

# **PENGEMBANGAN SITUS GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI KECAMATAN CIJUENGJING OLEH DINAS PARIWISATA KABUPATEN CIAMIS**

**Andika**

*Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia*

Email : andika.pnd@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Hasil observasi penulis menunjukkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ciamis khususnya di destinasi wisata gunung Susuru belum optimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. 3) Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis untuk mengatasi setiap hambatan yang terjadi dalam Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Informan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara) dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengolahan data hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa : 1) Pengembangan Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum sesuai dengan lima dimensi pengembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat menurut Sunaryo (2013: 142) hal ini dikarenakan pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru belum didukung dengan anggaran yang memadai dari pemerintah daerah, selain itu masyarakat kurang berperan aktif dalam memelihara nilai-nilai sejarah dan kepariwisataan yang ada di objek wisata serta kurangnya peran aktif pemerintah desa untuk bersama-sama dalam menjaga keberadaan objek wisata situs gunung susuru. 2) Adanya hambatan-hambatan dalam Pengembangan Situs Gunung Susuru yang antara lain kurang didukung dengan anggaran yang memadai dari pemerintah daerah, kurangnya dukungan masyarakat dalam membantu menjaga dan memelihara nilai-nilai sejarah dan budaya kepariwisataan serta kurangnya memudahkan akses menuju objek wisata Situs Gunung Susuru karena jalan menuju objek wisata masih kecil sehingga tidak dapat dilalui oleh kendaraan. 3) Adanya upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan mengajukan tambahan anggaran kepada Pemerintah Daerah dan melakukan kerjasama dengan pemerintah desa dalam rangka mengembangkan keberadaan objek wisata Situs Gunung Susuru serta melakukan pembentukan wadah kelompok penggerak pariwisata yang terdiri dari unsur pemuda dan*

*masyarakat di desa tersebut sehingga dapat ikut bertanggungjawab dalam menjaga dan mengembangkan Situs Gunung Susuru.*

**Kata Kunci :** *Pengembangan, Situs Gunung Susuru*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan yang mencapai peranan sangat penting bagi pengembangan kepariwisataan. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata telah disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri dari rencana induk tingkat Nasional, rencana induk tingkat Provinsi, dan rencana induk tingkat Kabupaten/Kota. Rencana induk pembangunan kepariwisataan tersebut kemudian diatur dengan peraturan daerah dan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan.

Perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan bentuk perencanaan pembangunan kepariwisataan secara komprehensif dan simultan guna merealisasi pemanfaatan berbagai potensi kepariwisataan untuk menunjang pertumbuhan wilayah.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah memberikan kewenangan dan keleluasaan bagi Pemerintah Daerah untuk menetapkan dan menyelenggarakan sepenuhnya kebijakan dan program pembangunan di

wilayahnya. Sistem otonomi daerah yang diterapkan saat ini mengharuskan setiap daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dan harus mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk pembangunan (fisik dan ekonomi) sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat rendah.

Dalam perkembangannya, pariwisata Kabupaten Ciamis juga dihadapkan pada permintaan terhadap produk wisata yang bermutu sebagai akibat dari meningkatnya pengetahuan dan pengalaman wisatawan, serta persaingan dengan destinasi pariwisata lain. Kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada menjadi tantangan bagi semua pihak, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat

.Pariwisata Kabupaten Ciamis harus menjadi salah satu andalan pendapatan asli daerah Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis pada Renstra Perubahan SKPD Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis Tahun (2015-2019) menyatakan bahwa destinasi wisata di Kabupaten Ciamis dibedakan menjadi empat kelompok objek wisata yang harus menjadi pendapatan asli daerah Kabupaten Ciamis, salah satunya Objek pariwisata budaya, terdiri dari Situ Lengkong di Kecamatan Panjalu, Astana Gede di Kecamatan Kawali,

Karangkamulyan di Kecamatan Cijeungjing, Kampung Kuta di Kecamatan Tambaksari, Situs Gunung Susuru di Kecamatan Cijeungjing, Museum Fosil di Kecamatan Tambaksari, Candi Ronggeng di Kecamatan Pamarican, Cipanjalu Desa Bahara di Kecamatan Panjalu, dan Situs Sahariang Kuning serta Hariang Kencana di Kapunduhan Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu. Maka dari itu peran Dinas Pariwisata disini sangat penting dalam upaya mengembangkan Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Ciamis.

Dinas Pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik (OTDW) wisata yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan purbakala.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Ciamis khususnya di destinasi wisata gunung Susuru masih memiliki banyak masalah hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya dukungan anggaran dana untuk pengembangan destinasi wisata Gunung Susuru sehingga potensi yang dimiliki oleh destinasi wisata belum dikembangkan secara optimal. Contohnya : belum adanya sarana dan prasarana yang disediakan bagi wisatawan yang akan berujung ke destinasi wisata Gunung Susuru.

2. Kurangnya kebanggaan masyarakat di sekitar destinasi wisata Gunung Susuru. Contohnya : Dinas Pariwisata kurang melakukan pemeliharaan dan menjaga berbagai situs yang ada di Gunung Susuru sehingga ketika wisatawan datang untuk mengunjungi destinasi wisata mereka kurang mendapatkan pengetahuan maupun pemahaman terhadap peninggalan sejarah di masa lalu.

3. Kurangnya kepedulian masyarakat akan perlunya konservasi lingkungan di destinasi wisata Gunung Susuru. Contohnya : Dinas Pariwisata kurang optimal dalam memberikan dukungan kepada masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata Gunung Susuru.

Padahal sumber daya budaya yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata di situs Gunung Susuru adalah :

- a. situs, museum, galeri seni, peninggalan yang bersejarah seperti (keris) dan sebagainya
- b. pusat kerajinan, kerajinan tangan (ukiran) sejarah tentang situs tersebut
- c. seni penunjukan, drama, lagu daerah, pantun sunda, festival dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul : **“Pengembangan Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi**

### **Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis”.**

Dari paparan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis ?
3. Bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis untuk mengatasi setiap hambatan yang terjadi dalam Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing?

### **KAJIAN PUSTAKA**

Peran Dinas Pariwisata sebagai organisasi publik sangat penting dalam pengembangan objek wisata dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial, dan lingkungan, hal ini jika objek wisata di pandang sebagai suatu industri, maka pengembangan pariwisata bisa dijadikan katalisator pengembangan sektor lain yang masih revelan denagan kepariwisataan sehingga pada akhirnya bisa menjadi lapangan pekerjaan baru serta bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah

daerah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan potensi yang ada di masyarakat dalam hal ini pengembangan pariwisata.

Suwantoro (2012:88) menyebutkan bahwa pengembangan adalah : “Memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada”.

Untuk menjelaskan mengenai pengembangan pariwisata, Spillane, (2011:133) menyatakan bahwa :

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yaag optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial dari suatu negara. Di samping itu, rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Upaya pengembangan pariwisata yang dilihat dari kebijaksanaan dalam pengembangan wisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Memang pariwisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar untuk pembangunan sarana dan prasarannya. Untuk itu diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan pariwisata alam tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pariwisata alam

yang berbentuk ekoturisme belum berhasil berperan sebagai alat konservasi alam maupun untuk mengembangkan perekonomian. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya mendapatkan dana pengembangan kegiatannya. Pengelolaan kawasan wisata alam banyak menggunakan dana dari pendapatan pariwisata dari pengunjung sebagai mekanisme pengembalian biaya pengelolaan dan pelestarian kegiatan pariwisata alam belum tercapai secara optimal.

Kawasan wisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan.

Menurut Sunaryo (2013: 142), terdapat 5 dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pengembangan kepariwisataan sebagai berikut :

1. Dimensi Ekonomi; dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, tercapainya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berkembangnya pendapatannya masyarakat lokal dari sektor pariwisata;
2. Dimensi Sosial; dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas;

3. Dimensi budaya; dengan indikator berupa mendorong masyarakat, untuk menghormati nilai budaya yang berada, membantu berkembangnya pertukaran budaya, perkembangannya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat;
4. Dimensi Lingkungan; dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya system pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan;
5. Dimensi Politik; dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan SDA.

## **METODE**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Lamanya penelitian selama 8 bulan. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Teknik analisa data dengan dengan cara deskriptif, yaitu mengumpulkan data, mengolah data, menganalisa data serta menginterpretasikannya pada data kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis.

### a. Dimensi Ekonomi

Kabupaten Ciamis belum mengembangkan objek wisata Situs Gunung Susuru karena keberadaannya jika dilihat dari dimensi ekonomi belum optimal hal ini dikarenakan kurangnya dukungan anggaran yang diberikan pemerintah daerah kepada Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata sehingga masyarakat kurang mengunjungi Situs Gunung Susuru, selain itu keberadaan Situs Gunung Susuru belum memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga masyarakat belum dapat meningkatkan penghasilannya.

Menurut Sapta (2011:11) menyatakan bahwa :

Dalam pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengembangan Situs Gunung Susuru yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata belum sepenuhnya sesuai

dengan apa yang dikemukakan menurut Sapta (2011:11) hal ini dikarenakan dalam pengembangan Situs Gunung Susuru belum memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata hal ini dikarenakan masih minimnya anggaran dalam pengembangan destinasi wisata sehingga belum dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga pendapatan masyarakat belum dapat ditingkatkan

### b. Dimensi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum mengembangkan objek wisata Situs Gunung Susuru karena keberadaannya jika dilihat dari dimensi sosial belum optimal hal ini dikarenakan kurangnya Dinas Pariwisata dalam memperhatikan kualitas hidup masyarakat yang ada di sekitar objek wisata sehingga keberadaan objek wisata belum memberikan kebanggaan bagi masyarakat di sekitar lokasi serta belum dapat membangun kesadaran masyarakat menjadi bagian dari penggerak kepariwisataan di daerahnya.

Sunaryo (2013:218) menyatakan bahwa :

Untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat

sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta.

Dengan demikian hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian pengembangan pariwisata yang dilakukan dilihat dari dimensi sosial menurut Sunaryo (2013:218) hal ini dikarenakan dalam pengembangan Situs Gunung Susuru selama ini cenderung mengandalkan peran Dinas Pariwisata sedangkan masyarakat kurang berperan aktif dalam melaksanakan pengembangan potensi Situs Gunung Susuru sehingga menyebabkan kualitas hidup masyarakat disekitar objek wisata belum meningkat, selain itu kurangnya kerjasama dalam pengelolaan pariwisata menyebabkan masyarakat tidak memiliki kebanggaan atas potensi Situs Gunung Susuru karena masyarakat tidak ikut terlibat dalam menggerakkan sektor wisata yang dimiliki.

### **c. Dimensi Budaya**

Dengan demikian maka hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pengembangan Situs Gunung Susuru kurang memperhatikan sasaran pengembangan pariwisata menurut Yoeti (2008:66) hal ini dikarenakan Dinas Pariwisata dalam pengembangan pariwisata kurang mendorong

masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang dimiliki destinasi wisata hal ini dikarenakan minimnya pemahaman masyarakat dalam membantu berkembangnya budaya yang dimiliki destinasi wisata sehingga belum dapat menjaga nilai-nilai budaya yang ada sehingga tidak punah oleh perubahan zaman;

Sunaryo (2013:81) menyatakan bahwa :

Pembangunan kepariwisataan secara berlanjut juga membutuhkan program-program promosi dan advokasi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap (*sense of place*) dan identitas budaya masyarakat setempat secara baik.

Dengan demikian pariwisata dengan segala aktivitasnya memang telah mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perubahan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Hal itu menuntut adanya perhatian yang lebih dari para pengambil kebijakan sektor pariwisata untuk mempertimbangkan kembali pola pengembangan kawasan wisata agar masyarakat sekitar lebih dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain bagaimana membuat suatu kawasan wisata yang mampu membuka peluang pelibatan aktif masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan industri pariwisata bukan hanya sekedar sebagai obyek. Sekaligus menjadi catatan, bahwa faktor kemanusiaan dan entitas budaya lokal tidak boleh diabaikan, artinya kehidupan masyarakat tidak

boleh tercerabut dari akar budayanya hanya karena adanya penekanan segi komersial dari tourism. Pun juga, jangan sampai penekanan pada aspek ekonomi mengabaikan dimensi lain seperti dimensi ketahanan sosial budaya, karena perkembangan mutakhir dari dunia kepariwisataan adalah beralihnya minat wisatawan dari massive tourism ke ethnic tourism, wisata-wisata unik yang sangat peduli pada karakter asli masyarakat setempat.

#### **d. Dimensi Lingkungan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum mengembangkan objek wisata Situs Gunung Susuru jika dilihat dari dimensi lingkungan hal ini dikarenakan kurangnya Dinas Pariwisata dalam menjaga daya dukung di lingkungan destinasi wisata sehingga belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik di lingkungan destinasi wisata dan kurangnya kepedulian masyarakat akan perlunya konservasi lingkungan di destinasi wisata.

Sunaryo (2013:9) menyatakan bahwa :

Daya dukung lingkungan dalam pembangunan kepariwisataan yang harus dipertimbangkan dan dijadikan pertimbangan utama dalam mengembangkan berbagai fasilitas dan kegiatan kepariwisataan meliputi daya dukung fisik, biotik, sosial-ekonomi dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan

batas-batas kapasitas lokal dan daya dukung lingkungan yang ada.

Dengan demikian menunjukkan adanya ketidaksesuaian pengembangan Situs Gunung Susuru dalam memperhatikan daya dukung lingkungan menurut Sunaryo (2013:9) hal ini dikarenakan Dinas Pariwisata kurang mempertimbangkan berbagai fasilitas dalam kegiatan kepariwisataan dan kurangnya sistem pengelolaan sampah yang baik sehingga menyebabkan kepedulian masyarakat terkait konservasi lingkungan masih kurang.

#### **e. Dinensi Politik**

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum mengembangkan objek wisata Situs Gunung Susuru jika dilihat dari dimensi politik hal ini dikarenakan kurangnya Dinas Pariwisata dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan Situs Gunung Susuru, selain itu kurangnya kejelasan kewenangan yang diberikan kepada Dinas Pariwisata dalam melaksanakan tugas maupun fungsinya sehingga belum dapat memberikan jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam di sekitar destinasi wisata.

Menurut Pendit (2013:131) menyatakan bahwa :

Kompleksnya industri pariwisata perlu adanya kebijakan hukum yang mantap untuk melandasi pertumbuhan pariwisata yang teratur dan terus meningkat, untuk



menentukan bagian model tertentu sebagai strategi dalam pengembangan suatu objek wisata.

Dengan demikian menunjukkan adanya ketidaksesuaian pengembangan Situs Gunung Susuru dalam memperhatikan dimensi politik. Hal ini dikarenakan Dinas Pariwisata kurang memperoleh dukungan kebijakan yang jelas dalam melaksanakan kewenangannya sehingga kesulitan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata selain itu belum dapat memberikan jaminan hak-hak masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam di objek wisata.

Dengan demikian maka dalam pengembangan Situs Gunung Susuru perlu memperhatikan dimensi politik sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan objek wisata mengingat dengan adanya perhatian pemerintah daerah dalam memberikan anggaran yang memadai maka Dinas Pariwisata sebagai *leading sector* dalam bidang kepariwisataan dapat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan pariwisata serta dapat memberikan jaminan hak-hak masyarakat lokal dalam penggunaan sumber daya alam yang dimiliki situs gunung susuru.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pengembangan Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum

sesuai dengan lima dimensi pengembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat menurut Sunaryo (2013: 142) hal ini dikarenakan pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru belum didukung dengan anggaran yang memadai sehingga belum memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, selain itu pengembangan objek wisata gunung susuru belum dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun kesehatan sehingga keberadaan situs belum memberikan kebanggaan bagi masyarakat dan kelompok penggerak pariwisata, dari segi budaya pengembangan objek wisata belum mendorong masyarakat dalam menghormati nilai budaya yang ada serta berkembangnya nilai-nilai budaya sehingga sulit dalam menjaga nilai-nilai tersebut dari perubahan jaman. Selanjutnya dilihat dari dimensi lingkungan pengembangan Situs Gunung Susuru belum dapat menjaga daya dukung yang ada dilingkungan objek wisata sehingga keberadaan sampah maupun perlunya konservasi lingkungan belum dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Selain itu dalam pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru belum memperhatikan dimensi politik hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Situs Gunung Susuru masih kurang karena kurangnya dukungan peraturan daerah untuk

memberikan kewenangan kepada pengelola destinasi wisata sehingga belum sepenuhnya dapat menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi Situs Gunung Susuru.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis.

Adapun hambatan-hambatan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis dalam Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing antara lain :

1. Kurangnya dukungan anggaran yang diberikan pemerintah daerah kepada Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata Situs Gunung Susuru sehingga keberadaan situs belum berkembang.
2. Kurangnya dukungan masyarakat di sekitar objek wisata dalam pengembangan Situs Gunung Susuru hal ini dikarenakan masyarakat kurang membantu dalam menjaga dan menelihara nilai-nilai sejarah dan budaya kepurbakalaan.
3. Kurangnya memudahkan akses menuju objek wisata Situs Gunung Susuru hal ini dikarenakan jalan menuju objek wisata masih kecil sehingga tidak dapat dilalui oleh kendaraan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan objek wisata sehingga keberadaanya

kurang memberikan dampak ekonomi maupun sosial serta kultural kepada masyarakat setempat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013:168) bahwa:

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial dari suatu negara. Di samping itu, rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Dengan demikian dalam pengembangan pariwisata di Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis untuk mengatasi setiap hambatan yang terjadi dalam pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing maka diperlukan langkah pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat bersama-sama dengan pihak pemerintah daerah setempat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya hambatan-hambatan dalam Pengembangan Situs

Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis hal ini dikarenakan dinas Pariwisata kesulitan dalam melakukan pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru karena kurang didukung dengan anggaran yang memadai sehingga belum memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, selain itu adanya hambatan dalam pengembangan objek wisata gunung susuru sehingga belum dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun kesehatan sehingga keberadaan situs belum memberikan kebanggaan bagi masyarakat dan kelompok penggerak pariwisata, dari segi budaya pengembangan objek wisata belum mendorong masyarakat dalam menghormati nilai budaya yang ada serta berkembangnya nilai-nilai budaya sehingga sulit dalam menjaga nilai-nilai tersebut dari perubahan jaman hal ini dikarenakan jarangya mengadakan kegiatan yang dapat mengangkat budaya yang ada di daerah tersebut. Selanjutnya dilihat dari dimensi lingkungan pengembangan Situs Gunung Susuru belum dapat menjaga daya dukung yang ada dilingkungan objek wisata sehingga keberadaan sampah maupun perlunya konservasi lingkungan belum dilakukan oleh Dinas Pariwisata karena kurangnya peran aktif masyarakat dalam membantu pengelola dalam mengembangkan Situs Gunung Susuru. Selain itu dalam adanya

hambatan pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru dengan memperhatikan dimensi politik hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Situs Gunung Susuru masih kurang karena kurangnya dukungan peraturan daerah untuk memberikan kewenangan kepada pengelola destinasi wisata sehingga belum sepenuhnya dapat menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi Situs Gunung Susuru.

3. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis untuk mengatasi setiap hambatan yang terjadi dalam Pengembangan situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing.

Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan Situs Gunung Susuru di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, antara lain sebagai berikut :

1. Mengajukan tambahan anggaran kepada Pemerintah Daerah dalam mengembangkan keberadaan Situs Gunung Susuru sehingga dapat dilakukan penataan secara bertahap agar keberadaan situs gunung susuru dapat dikenalkan kepada masyarakat luar.
2. Melakukan kerjasama dengan pemerintah desa dalam rangka mengembangkan keberadaan objek wisata Situs Gunung Susuru

sehingga dapat bersama-sama dalam memelihara dan melestarikan nilai-nilai sejarah dan keurbakalaan yang ada di Situs Gunung Susuru.

3. Melakukan pembentukan wadah kelompok penggerak pariwisata yang terdiri dari unsur pemuda dan masyarakat di desa tersebut sehingga dapat ikut bertanggungjawab dalam menjaga dan mengembangkan Situs Gunung Susuru.

Dengan demikian maka dalam pengembangan pariwisata diperlukan suatu upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pengelolaan objek wisata hal ini sejalan dengan pendapat Spillane, (2011:133) menyatakan bahwa :

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial dari suatu negara. Di samping itu, rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam pengembangan pariwisata maka diperlukan upaya menyeluruh yang dilakukan terhadap objek wisata

sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal serta perlu adanya dukungan kebijakan pemerintah yang jelas untuk mendorong dan mengendalikan pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam Pengembangan Situs Gunung Susuru di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis hal ini dilakukan dengan melakukan upaya seperti meningkatkan kerjasama dalam pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru sehingga mendapatkan anggaran yang memadai selain itu melibatkan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata sehingga dapat memberikan kesempatan lapangan kerja bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya, selain itu dalam pengembangan objek wisata gunung susuru diupayakan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga keberadaan situs memberikan kebanggaan bagi masyarakat dan kelompok penggerak pariwisata, dalam pengembangan objek wisata diupayakan dapat mendorong masyarakat dalam menghormati nilai budaya yang ada serta berkembangnya nilai-nilai budaya sehingga dapat menjaga nilai-nilai tersebut dari perubahan jaman hal ini dilakukan dengan mengadakan pagelaran seni dan budaya. Selanjutnya dilihat dari dimensi lingkungan pengembangan Situs Gunung Susuru diupayakan dapat

menjaga daya dukung yang ada dilingkungan objek wisata seperti melakukan pengelolaan sampah maupun melakukan konservasi lingkungan dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam membantu pengelola dalam mengembangkan Situs Gunung Susuru. Selanjutnya dalam pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru diupayakan memperhatikan dimensi politik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Situs Gunung Susuru dengan memberikan dukungan peraturan daerah untuk memperjelas kewenangan bagi Dinas Pariwisata dalam menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi Situs Gunung Susuru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai Pengembangan Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum sesuai dengan lima dimensi pengembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat menurut Sunaryo (2013: 142) hal ini dikarenakan pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru belum didukung dengan anggaran yang memadai sehingga belum

memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, selain itu pengembangan objek wisata gunung susuru belum dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun kesehatan sehingga keberadaan situs belum memberikan kebanggaan bagi masyarakat dan kelompok penggerak pariwisata, dari segi budaya pengembangan objek wisata belum mendorong masyarakat dalam menghormati nilai budaya yang ada serta berkembangnya nilai-nilai budaya sehingga sulit dalam menjaga nilai-nilai tersebut dari perubahan jaman. Selanjutnya dilihat dari dimensi lingkungan pengembangan Situs Gunung Susuru belum dapat menjaga daya dukung yang ada dilingkungan objek wisata sehingga keberadaan sampah maupun perlunya konservasi lingkungan belum dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Selian itu dalam pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru belum memperhatikan dimensi politik hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Situs Gunung Susuru masih kurang karena kurangnya dukungan peraturan daerah untuk memberikan kewenangan kepada pengelola destinasi wisata sehingga belum

sepenuhnya dapat menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi Situs Gunung Susuru. Begitupula dengan hasil observasi diketahui bahwa pengembangan Situs Gunung Susuru belum optimal terlihat dari kurangnya Dinas Pariwisata dalam melakukan penataan Situs Gunung Susuru sehingga pengunjung kesulitan menuju objek wisata karena jalannya kecil serta kurangnya melakukan kerjasama dengan pemerintah desa sehingga dukungan pemerintah desa dalam membantu pengembangan objek wisata masih kurang serta belum terbentuknya wadah bagi masyarakat untuk membantu mengembangkan objek wisata Situs Gunung Susuru.

2. Adanya hambatan-hambatan dalam Pengembangan Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis hal ini dikarenakan dinas Pariwisata kesulitan dalam melakukan pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru karena kurang didukung dengan anggaran yang memadai sehingga belum memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, selain itu adanya hambatan dalam pengembangan objek wisata gunung susuru sehingga belum dapat

meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun kesehatan sehingga keberadaan situs belum memberikan kebanggaan bagi masyarakat dan kelompok penggerak pariwisata, dari segi budaya pengembangan objek wisata belum mendorong masyarakat dalam menghormati nilai budaya yang ada serta berkembangnya nilai-nilai budaya sehingga sulit dalam menjaga nilai-nilai tersebut dari perubahan jaman hal ini dikarenakan jarang ada mengadakan kegiatan yang dapat mengangkat budaya yang ada di daerah tersebut. Selanjutnya dilihat dari dimensi lingkungan pengembangan Situs Gunung Susuru belum dapat menjaga daya dukung yang ada di lingkungan objek wisata sehingga keberadaan sampah maupun perlunya konservasi lingkungan belum dilakukan oleh Dinas Pariwisata karena kurangnya peran aktif masyarakat dalam membantu pengelola dalam mengembangkan Situs Gunung Susuru. Selain itu dalam adanya hambatan pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru dengan memperhatikan dimensi politik hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Situs Gunung Susuru masih kurang karena kurangnya dukungan peraturan daerah untuk memberikan kewenangan kepada

pengelola destinasi wisata sehingga belum sepenuhnya dapat menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi Situs Gunung Susuru. Begitupula dengan hasil observasi penulis diketahui bahwa Dinas Pariwisata kesulitan dalam mengembangkan Situs Gunung Susuru karena kurang didukung dengan anggaran yang memadai sehingga belum dapat melakukan pengembangan objek wisata sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dukungan masyarakat yang kurang membantu dalam proses pengembangan objek wisata serta kurangnya dukungan pemerintah desa dalam mengembangkan objek wisata sehingga pemerintah desa tidak membantu memberikan anggaran dalam pengembangan objek wisata.

3. Adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam Pengembangan Situs Gunung Susuru di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis hal ini dilakukan dengan melakukan upaya seperti meningkatkan kerjasama dalam pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru sehingga mendapatkan anggaran yang memadai selain itu melibatkan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata sehingga dapat memberikan kesempatan

lapangan kerja bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya, selain itu dalam pengembangan objek wisata gunung susuru diupayakan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga keberadaan situs memberikan kebanggaan bagi masyarakat dan kelompok penggerak pariwisata, dalam pengembangan objek wisata diupayakan dapat mendorong masyarakat dalam menghormati nilai budaya yang ada serta berkembangnya nilai-nilai budaya sehingga dapat menjaga nilai-nilai tersebut dari perubahan jaman hal ini dilakukan dengan mengadakan pagelaran seni dan budaya. Selanjutnya dilihat dari dimensi lingkungan pengembangan Situs Gunung Susuru diupayakan dapat menjaga daya dukung yang ada dilingkungan objek wisata seperti melakukan pengelolaan sampah maupun melakukan konservasi lingkungan dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam membantu pengelola dalam mengembangkan Situs Gunung Susuru. Selanjutnya dalam pengembangan objek wisata Situs Gunung Susuru diupayakan memperhatikan dimensi politik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Situs Gunung Susuru dengan memberikan dukungan peraturan daerah untuk memperjelas kewenangan bagi Dinas Pariwisata

dalam menjamin hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi Situs Gunung Susuru. Begitupula dengan hasil observasi terlihat bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata yaitu dengan mengajukan tambahan anggaran kepada Pemerintah daerah untuk melakukan penataan objek wisata walaupun bertahap, bekerjasama dengan pemerintah desa untuk membantu mengembangkan objek wisata serta membentuk kompepar untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam membantu mengembangkan objek wisata.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

- 1.
1. Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis sebaiknya dalam Pengembangan Situs Gunung Susuru di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing melakukan berbagai pendekatan kepada pihak terkait dan masyarakat sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan secara bersama-sama selain itu meningkatkan penataan berbagai fasilitas dan sarana yang ada sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang.
2. Sebaiknya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan Situs Gunung Susuru di Desa Kertabumi

Kecamatan Cijeungjing, maka Dinas pariwisata sebaiknya meningkatkan tambahan anggaran kepada pemerintah daerah sehingga keterbatasan sarana dan prasarana dapat diatasi serta meningkatkan kerjasama dengan masyarakat untuk mempermudah akses masuk ke Situs Gunung Susuru.

3. Sebaiknya dalam mengupayakan pengembangan Situs Gunung Susuru di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing, maka Dinas pariwisata sebaiknya melibatkan unsur pemuda dan masyarakat di desa tersebut sehingga dapat ikut bertanggungjawab dalam menjaga dan mengembangkan Situs Gunung Susuru.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Afrilianasari, (2014). *Teori Pengembangan, Surabaya.*  
Januardi Husin S.
- Damanik, Janianton., dan Weber, Helmut. F., (2006). *Perencanaan Ekowisata :dari Teori ke Aplikasi.* Yogyakarta: Andi.
- Eridiana, W. (2008). *Sarana Komodasi Sebagai Penunjang*



- Kepariwisataan di Jawa. Barat.*  
Jurnal Geografi GEA.
- Fianto, Edwin. (2000). *Produk Pariwisata*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Indira, Warpani dan Suwardjoko, Warpani. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- Pendit, Nyoman.S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradya Paramita
- Suswantoro. (2007). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Suwantoro, Gamal. (2002). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suwantoro, Gamal.(2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal. (2010). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suwarno. (2004). *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Yoeti, Oka. (2001). *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*.
- Sumber Undang-Undang :**  
Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Banjar